

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pantun merupakan simbol dalam berkomunikasi yang tidak terlepas dalam kehidupan masyarakat selain itu, pantun merupakan salah satu sarana pelajaran dalam hal mengenalkan budaya bahasa Indonesia. Ciri khas tersebut menunjukkan asal bahasa menunjukkan bangsa (keturunan) bangsa lenyaplah bangsa (keturunan) bahasa jiwa bangsa. Hal ini juga berarti menunjukkan budaya pantun dalam tradisi adat istiadat dari suku Pasemah bukan saja pada adat istiadat perkawinan tetapi secara keseluruhan yang telah diciptakan oleh nenek moyang zaman dahulu, maupun budaya yang telah diciptakan zaman sekarang yang mengalami pembaruan tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama yang menaungi dari agama yang dimiliki oleh suku Melayu pasemah yakni agama Islam (Jhon, 2006: 2-7).

Pantun merupakan salah satu bentuk budaya asli Indonesia dan harus dijaga agar tetap lestari. Pantun adalah sastra lisan yang berbentuk puisi rakyat. Menulis pantun adalah imajinasi penulis yang imajinasinya dapat mengungkapkan pikirannya dan membutuhkan kreativitas penulis dalam menerapkan substitusi bahasa atau kata yang ideal. Pantun mengacu pada susunan yang menyatakan suatu perkara. Pantun diciptakan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang. Keberadaan pantun sebagai puisi kuno

tidak lepas dari tradisi sosial, budaya dan masyarakat, sehingga setiap karya sastra selalu menggambarkan segala aspek kehidupan manusia. Jika pantun terus berkembang di masyarakat, akan lebih efektif melestarikan pantun sebagai karya sastra sebagai sarana penyampaian pesan moral, sosial, dan budaya. Bukan hanya di masyarakat saja, pantun juga dipelajari di sekolah, namun pantun sebenarnya hanyalah kurikulum sekolah dan hanya diterapkan pada saat proses pembelajaran di kelas (Arsita, 2023: 47).

Pantun sebagai bentuk puisi lisan tradisional, memiliki peran penting dalam merayakan momen pada kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran), karena mengandung filosofis, dan merefleksikan kearifan lokal. Adat berpantun dalam kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) mungkin masih banyak sekali yang belum dikenal oleh masyarakat lain, karena daerah ini termasuk terletak di sudut dari kecamatan Pasemah Air Keruh, akan tetapi peneliti akan memberikan penjelasan dan mendeskripsikan unsur fisik dan batin pada pantun balas-balas pada saat kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) melalui hasil penelitian ini nanti.

Menurut (Alam, 2012: 195) Dalam penelitian ini berfokus pada mengenai unsur fisik dan batin pantun pada saat kegiatan *nampun kule* adat asli suku pasemah. Kenapa membahas tentang unsur fisik dan batin, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur fisik dan batin pantun yang terdapat dalam kumpulan pantun pada saat

kegiatan nampun kule adat asli suku pasemah dan ingin mengetahui makna dari isi kalimat- kalimat dari pantun tersebut.

Pasemah adalah kelompok masyarakat tradisional yang kaya dengan nilai-nilai adat, tradisi, dan budaya yang masih dipertahankan sampai saat ini. Salah satunya adalah tradisi pada adat pernikahan. Tradisi dalam adat pernikahan ini, adalah tradisi nampun kule. Menurut (Aman, 2024) Nampun kule merupakan adat dalam peminangan atau melamar di suku Pasemah yang bertujuan untuk mempersatukan antara keluarga kedua belah pihak, pihak bujang dan gadis melalui musyawarah sampai ada kesepakatan dari sejak mereka akan menikah sampai nantinya menjadi sepasang suami istri. Tradisi ini, akan membentuk pranata kebudayaan.

Suku Pasemah Pasemah Air Keruh adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia. Dinamakan Pasemah Air Keruh (Paiker) dikarenakan sumber mata air di wilayah ini keruh & penduduknya sebagian besar bersuku bangsa pasemah. Ibu kota kecamatan berada di Desa Nanjungan & pernah menjadi bagian dari Kecamatan Ulu Musi. Disebut Pasemah Air Keruh, karena saat pertama kali ditemukan air sungainya terlihat sangat keruh. Pasemah Air Keruh dahulunya adalah sebuah Marga, kemudian Pasemah Air Keruh berubah menjadi Kecamatan Perwakilan dari sebuah kabupaten Lahat dan kini akhirnya menjadi sebuah daerah Kecamatan penuh

dari Kabupaten Empat Lawang, karena letak geografisnya Pasemah Air Keruh termasuk kedalam wilayah kabupaten Empat Lawang. Keadaan Tanah kecamatan Pasemah Air eruh terkenal sangat subur dan merupakan penghasil perkebunan dan persawahan, seperti kopi dan padi (Sairan, 2020: 21).

Keunikan-keunikan tradisi seperti berpantun yang dimiliki adat *Nampun Kule* (Lamaran) memiliki empat buah pantun yang bersajak ab-ab. Selain itu, pantun tersebut dilakukan pada saat kegiatan *Nampun Kule* dalam acara *Nue'i Rasan*. Acara tersebut adalah momen sakral atau proses awal *Nampun Kule* yang bertujuan ingin mempersatukan kedua belah pihak individu dan keluarga mereka.

Peneliti ingin meneliti dan belajar seluk beluk pantun balas-berbalas pada saat kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) adat asli Suku Pasemah dan bisa mempelajari lebih dalam lagi. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti akan lebih memahami setiap kata yang diucapkan dan paham makna dan kata pada pantun tersebut. Menambah ilmu mengenai pantun balas-berbalas pada saat kegiatan *Nampun Kule* adat asli suku Pasemah dan menambah rasa cinta terhadap kebudayaan yang ada di Pasemah Empat Lawang.

Fenomena atau permasalahan yang ditemukan adalah yang diambil dari hasil wawancara dengan ketua adat, bahwa pantun dari tradisi *Nampun Kule* (Lamaran) yang turun temurun, dengan adanya perkembangan zaman sekarang dan

sudah banyak berubah karena, budaya masyarakat sekarang merasa tradisi berpantun tersebut terlalu banyak memakan waktu sehingga pelaksanaannya sekarang dipersingkat.

Tapi sangat disayangkan adat pernikahan di Desa Air Mayan. Peran masyarakat belum seperti yang diharapkan dalam upaya melestarikan tradisi. Sehingga kegiatan berpantun yang ada dalam masyarakat dapat dilestarikan dan tetap terjaga keberadaannya. Akan tetapi saat ini tradisi pantun balas-berbalas pada saat nampun kule yang merupakan adat dari kebudayaan daerah sekarang ini kurang populer pada kalangan muda. Karena selain tidak mengenalnya dan tidak ada keinginan untuk mempelajarinya. Rendahnya pengetahuan masyarakat dalam mempertahankan atau melestarikan adat yang sudah sangat kental dalam rangkaian adat pernikahan sehingga beberapa masyarakat menyampaikan bahwa adat yang sangat kental dan harus dipertahankan.

Dari permasalahan-permasalahan diatas memuat banyak faktor rendahnya pemahaman masyarakat memahami pantun yang terdapat didalam proses *Nampun Kule* dalam adat suku Pasemah. Oleh karena itu untuk mendukung pencapaian mengenai pemahaman proses *Nampun Kule* adat asli suku pasemah. Dengan memahami pantun yang terdapat didalam *Nampun Kule* adat asli suku Pasemah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang warisan budaya dan tradisi masyarakat

suku Pasemah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap literatur keilmuan terkait seni lisan dan kebudayaan tradisional. Melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap pantun yang terdapat di kegiatan proses *Nampun Kule* adat asli suku Pasemah, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan keberagaman budaya Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal, serta memberikan inspirasi bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang sastra dan budaya tradisional di Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan Mei 2024, penulis mengobservasi terlebih dahulu, dan memilih ketua adat sebagai narasumber penelitian ini karena beliau lebih banyak mengetahui tradisi berpantun dalam kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) adat asli Suku Pasemah. Untuk mengumpulkan informasi peneliti melakukan wawancara dengan ketua adat untuk mencari mengenai pantun balas-balas pada saat kegiatan *Nampun Kule* adat asli suku Pasemah. Ketua adat menjelaskan bahwa tradisi pantun pada kegiatan proses *Nampun Kule* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang digunakan masyarakat Desa Air Mayan Kampung 7 Air Rinkeh dalam acara proses kegiatan *Nampun Kule*, namun melihat perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing yang banyak masuk ke daerah-daerah. Membuat tradisi pantun pada adat ini mulai memudar.

Mereka lebih memilih menggunakan budaya moderen seperti Organ Tunggal dari pada menggunakan adat. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis unsur fisik dan batin pantun balas-berbalas pada saat kegiatan Nampun Kule adat asli suku Pasemah”. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap pantun yang ada di dalam proses kegiatan Nampun Kule adat asli suku Pasemah di Desa Air Mayan, Kampung 7 Air Ringkeh.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, permasalahan yang terdapat pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah unsur fisik pantun balas-berbalas pada saat kegiatan *Nampun Kule* (Laamaran) adat asli suku Pasemah?
2. Bagaimana unsur batin pantun balas-berbalas pada saat kegiatan *Nampun Kule* (Laamaran) adat asli suku Pasemah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas,tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui unsur fisik pantun balas-berbalas pada saat kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) adat asli suku pasemah.

2. Untuk mengetahui unsur batin pantun balas-berbals pada saat kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) adat asli suku Pasemah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan Menjadikan sarana penunjang ilmu pengetahuan dibidang sastra dalam kegiatan berpantun dalam kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) beserta diharapkan bisa memperluas pengetahuan bagi mahasiswa tentang ilmu berpantun, khususnya dalam kegiatan *Nampun Kule* (Lamaran) adat asli suku Pasemah. Seman

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, dengan adanya penelitian ini maka akan menambah referensi dan menjadi bahan informasi serta pembandingan bgi penelitian-penelitian berikutnya.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini berguna untuk dijadikan sebagai panduan mengenai pantun yang terdapat dalam suatu adat agar bisa tetap melestarikan dan mempertahankan suatu adat dalam tradisi yang sudah adada atau yang sudah turun temurun.

E. Definisi Istila

1. Analisis

Analisis adalah proses sistematis untuk memecah suatu masalah atau situasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dengan tujuan untuk memahami atau mengevaluasi

aspek-aspek yang terlibat. Ini bisa mencakup identifikasi pola, hubungan, atau tren dalam data, serta pengembangan pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang dianalisis. Analisis sering kali digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pengetahuan, matematika, ekonomi, dan banyak lagi, untuk menyelidiki masalah, mengambil keputusan, atau menyusun strategi.

2. Pantun

Pantun adalah bentuk puisi tradisional Melayu yang terdiri dari empat baris. Setiap baris terdiri dari empat kata, dengan pola a-b-a-b, di mana baris kedua dan keempat berima, sementara baris pertama dan ketiga tidak berima. Pantun sering kali digunakan dalam komunikasi lisan untuk menghibur, mengungkapkan perasaan, atau menyampaikan pesan dengan cara yang kreatif dan berirama. Tradisi pantun juga ditemukan di beberapa budaya lain di Asia Tenggara.

3. Unsur Fisik dan Batin Pantun

Menurut teori Waluyo peneliti hanya meneliti empat unsur fisik saja, unsur fisik dari segi kebaasaan dalam pantun yang ditemukan, yaitu : (a) diksi, (b) imaji, (c) kata kongkret, (d) bahasa figuratif, karena peneliti hanya meneliti unsur kebahasaannya saja. Sedangkan unsur batin dalam pantun merupakan makna yang terkandung di dalam pantun yang tidak secara langsung dapat kita

hayati. Struktur batin pantun mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Unsur batin yang di temukan dalam penelitian ini terdiri dari : (a) tema, (b) perasaan, (c) nada dan suasana, (d) amanat.

4. Nampun Kule

Nampun Kule (Lamaran) merupakan adat dalam peminangan atau melamar di suku Pasemah yang bertujuan untuk mempersatukan antara keluarga kedua belah pihak, pihak bujang dan gadis melalui musyawarah sampai ada kesepakatan dari sejak mereka akan menikah sampai nantinya menjadi sepasang suami istri. Tradisi ini, akan membentuk pranata kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, bahwa kebudayaan dapat digolongkan ke dalam beberapa pranata, diantaranya yaitu pranata yang bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan biasa disebut kinship atau domestic institution, seperti pelamaran dan perkawinan. Nampun kule pada masyarakat pasemah terdiri dari beberapa rangkaian atau tata cara perkawinan dan syarat-syarat yang harus dipenuhi sesuai dengan adat yang berlaku.